

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu fenomena yang masih menjadi permasalahan serius di masyarakat, ditandai dengan kondisi psikologis yang menyebabkan individu mengalami tekanan, ketidak nyamanan, penurunan fungsi tubuh, dan penurunan kualitas hidup. Penderita gangguan jiwa tidak hanya menghadapi tantangan dari kondisi yang mereka alami, tetapi juga harus menanggung beban sosial berupa stigma negatif, seperti penolakan, penghindaran, hingga kekerasan fisik yang muncul akibat pandangan keliru masyarakat terhadap gangguan jiwa. Secara umum, gangguan jiwa dibagi menjadi dua jenis, yaitu gangguan jiwa ringan yang biasanya ditandai dengan kecemasan berlebihan, dan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan ketidakmampuan menilai realitas secara objektif, seperti yang terjadi pada penderita Skizofrenia. (Sinthania et al., 2023)

Skizofrenia merupakan gangguan yang mempengaruhi fungsi otak, yang dapat menyebabkan perubahan pemikiran, persepsi, perasaan, gerakan, dan perilaku pada seseorang. Masalah yang sering terjadi pada penderita Skizofrenia ini sangat banyak, namun yang paling umum terjadi pada penderita Skizofrenia adalah harga diri rendah (Hafsah Welemuly & Sri Nyumirah, 2022).

Menurut (WHO, 2022), bahwa Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang, atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini meningkat menjadi 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. Gangguan ini tidak seumum banyak gangguan mental lainnya. Skizofrenia biasanya mulai muncul

pada akhir masa remaja hingga usia dua puluhan, dan kemunculannya cenderung timbul lebih awal pada pria dibandingkan wanita.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas sebesar 6% atau sekitar 14 juta orang, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang (%), Prevalensi kunjungan gangguan jiwa di Sumatera Barat sebanyak 111.016 orang.

Berdasarkan data Dinas kesehatan kota padang, Pada seluruh pelayanan kesehatan di Kota Padang jumlah kunjungan gangguan jiwa yaitu sebanyak 54.811 orang dari 1.010.096 penduduk di Kota Padang. Jumlah pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas di Kota Padang tahun 2023 sebanyak 2,235 orang. Dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang Puskesmas Lubuk Buaya memiliki jumlah tertinggi yaitu 183 orang, dan yang paling rendah ada di Puskesmas Seberang Padang yaitu sebanyak 35 orang (Dinkes kota padang, 2023)

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting bagi individu dengan skizofrenia agar dapat pulih. Selain itu, mereka perlu terus dilatih untuk meningkatkan kesadaran diri demi mencapai pemulihan. Namun, pada kenyataannya, sering terjadi stigma dan pemisahan terhadap pasien skizofrenia, di mana mereka dianggap berbahaya dan mengancam lingkungan. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat mempengaruhi cara pasien memandang dirinya sendiri, yang berujung pada konsep diri negatif. Akibatnya, pasien cenderung merasa tidak

mampu dan tidak berharga, yang dikenal sebagai harga diri rendah. (Sinthania et al., 2023)

Harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi meliputi penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang, serta ideal diri yang tidak realistis. Sementara itu, faktor presipitasi biasanya terkait dengan kehilangan bagian tubuh, perubahan penampilan atau bentuk tubuh, penurunan produktivitas, atau kegagalan. (Kinasih et al., 2020)

Seseorang dengan harga diri rendah dapat mengalami berbagai dampak, seperti tingkat kecemasan yang tinggi, gangguan pola makan, tekanan emosional yang berat, stres yang sering muncul, gangguan panik, dan dalam beberapa kasus, kecenderungan untuk menggunakan zat berbahaya (Welemuly & Nyumirah, 2022).

Salah satu upaya keperawatan untuk mengatasi harga diri rendah secara individu adalah melalui terapi kognitif. Terapi ini mendorong klien untuk berpikir positif, menyadari kemampuan yang dimiliki, serta mengungkapkan hal-hal positif yang telah dilakukan (Susilaningsih et al., 2021).

Dalam mengatasi gangguan interaksi sosial pada pasien dengan harga diri rendah, tindakan keperawatan juga dapat melibatkan terapi aktivitas kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien melalui penerapan asuhan keperawatan jiwa. Selain itu, terapi non farmakologis, seperti terapi generalis (strategi pelaksanaan 1-4), juga dapat diberikan untuk membantu pasien memperbaiki interaksi sosial mereka melalui asuhan keperawatan jiwa (Sihombing et al., 2020)

Perawat memiliki peran penting dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada klien, di antaranya dengan mengidentifikasi kemampuan serta aspek positif yang masih dimiliki klien, membantu klien mengevaluasi kemampuan yang masih dapat dimanfaatkan, mendampingi klien dalam memilih dan menetapkan kemampuan yang akan dilatih, melatih kemampuan tersebut bersama klien, serta membantu klien menyusun jadwal untuk melaksanakan pelatihan kemampuan yang dipilih (Sinthania et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Debby Dkk (2023) dengan judul Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. M Dengan Harga Diri Rendah di Ruang Melati RSJ Prof. HB Saanin Padang, menetapkan tiga diagnosa pada Ny. M, yaitu harga diri rendah (HDR), isolasi sosial (ISOS), dan defisit perawatan diri (DPD). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa klien merasa senang melakukan kegiatan rumah, mampu melaksanakan kemampuan yang telah dilatih secara mandiri, dan dapat menjaga kebersihan diri dengan baik (Sinthania et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhyalla dan Febria (2022) dengan judul Asuhan Keperawatan pada Tn. A dengan Harga Diri Rendah Di Ruang Cendrawasih RSJ Prof. HB Saanin Padang menentukan tiga diagnosa keperawatan, yaitu harga diri rendah, isolasi sosial, dan defisit perawatan diri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa diagnosa harga diri rendah teratasi, karena pasien sudah mampu melaksanakan aktivitas secara mandiri dan mengetahui alat serta cara yang diperlukan. Diagnosa defisit perawatan diri juga teratasi, ditandai dengan kemampuan pasien menjaga kebersihan diri, berdandan setelah membersihkan diri, makan dan minum dengan baik dan benar, serta melakukan BAB atau BAK dengan

tepat. Semua aktivitas tersebut telah dapat dilakukan pasien secara mandiri (V.A.R.Barao et al., 2022).

Data dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Provinsi Sumatera Barat jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 sebanyak 6.810 jiwa. Pada data dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Provinsi Sumatera Barat Jumlah Penderita gangguan jiwa pada tahun 2024 sebanyak 9.910 jiwa.

Kategori diagnosis pertama yaitu Halusinasi 2.512 orang (25,90%), kategori kedua yaitu Defisit Perawatan Diri 2.425 orang (25,00%), kategori ketiga yaitu Risiko Perilaku Kekerasan 2.230 orang (22,99%), kategori keempat yaitu Waham 2.139 orang (22,05%), kategori kelima yaitu Harga Diri Rendah 210 orang, kategori keenam Perilaku Kekerasan 203 orang (2,09%), kategori ketujuh yaitu Risiko Bunuh Diri 125 orang (1,29%), dan kategori kedelapan yaitu Isolasi Sosial 8 orang (0,08%).

Di rumah sakit jiwa Prof Hb Saanin Padang mempunyai beberapa ruangan seperti Merpati, Flamboyan, Melati, Cendrawasih, Anggrek, Nuri, Mawar, Anak dan Remaja dan Teratai. Data Diagnosa Harga Diri Rendah di setiap ruangan selama tiga bulan terakhir sebagai berikut Ruang Flamboyan 13 orang, Ruang Anak dan Remaja 9 orang, Ruang Mawar 8 orang, Ruang Nuri 4 orang, Ruang anggrek 1 orang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Februari 2025 di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Prof. Hb. Saanin Padang terdapat 2 orang harga diri rendah dan 1 pasien sudah bisa menerapkan sp 1-4 HDR yang telah diajarkan, dan terdapat 1 pasien yang masih susah di ajak komunikasi, setiap di ajak

komunikasi pasien selalu menghindar, lebih banyak menunduk, dan tidak berani menatap lawan bicara. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, perawat yang dinas di ruangan melakukan tindakan keperawatan seperti memantau pasien, mengajarkan Strategi Pelaksanaan, memberikan klien obat, dan melakukan pendokumentasian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah terkait dengan cara penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu menerapkan Asuhan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu memahami konsep Harga Diri Rendah
- b. Mampu memahami konsep Asuhan Keperawatan Jiwa

- c. Mampu melakukan Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.
- d. Mampu merumuskan Diagnosa Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.
- e. Mampu menyusun Intervensi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025. .
- f. Mampu melakukan Implementasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.
- g. Mampu melakukan Evaluasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.
- h. Mampu mendokumentasikan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.
- i. Mampu menganalisa Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Harga Diri Rendah Di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. Saanin Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data temuan dan sebagai aplikasi ilmu metode penelitian serta memperluas wawasan dibidang penelitian.

2. Bagi Pasien

Meningkatkan kemampuan pasien dalam mengatasi masalah Harga Diri Rendah.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan referensi baru untuk dikembangkan sebagai ilmu dan menambah wawasan pengetahuan serta pemahaman dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa dengan Harga Diri Rendah.

4. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan referensi atau gagasan yang dapat dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan, sekaligus memperluas pemahaman dan wawasan dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan harga diri rendah. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan *persaga concare* yang bertujuan melibatkan keluarga dalam proses perawatan klien secara efektif.

5. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada satu pasien jiwa dengan Harga Diri Rendah di Ruangan Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. Hb. SaaninPadang, yang dilaksanakan pada tahun 2025.